



Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VII Pada SMP Negeri 45 Bandar Lampung

Yanu Cahyani, Dina Maulina*, Median Agus Priadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Lampung,
Bandar Lampung, Indonesia

* corresponding author: dina.maulina@fkip.unila.ac.id

Received: August 10, 2025 Accepted: August 20, 2025 Online Published: September 20, 2025

Abstrak : Berpikir kritis merupakan kompetensi yang penting untuk dimiliki pada Abad 21 ini. Berpikir kritis membantu seseorang dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Berpikir kritis dapat mengarahkan peserta didik agar nantinya mampu berpikir terstruktur dalam mengorganisir konsep untuk memecahkan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perolehan data penelitian melalui soal tes kemampuan berpikir kritis pada materi interaksi antar makhluk hidup. Lima soal tes memuat masing-masing indikator berpikir kritis. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada masih tergolong cukup atau sedang dengan rata-rata 42,9%. Rata-rata indikator *basic clarification* (memberikan penjelasan sederhana) peserta didik memiliki kemampuan yang rendah dengan skor 33,3%. Indikator *bases for a decision* (membangun keterampilan dasar) peserta didik memiliki kemampuan yang cukup dengan skor 44,4%. Indikator *inference* (menyimpulkan) peserta didik memiliki kemampuan rendah dengan skor 25,9%. Indikator *advanced clarification* (memberikan penjelasan lebih lanjut) peserta didik memiliki kemampuan yang cukup dengan skor 44,4%. Indikator terakhir *supposition and integration* peserta didik memperoleh kemampuan tinggi dengan skor tertinggi diantara indikator lain yaitu 63,8%.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; SMP; Kemampuan Abad 21

PENDAHULUAN

Perkembangan abad 21 menuntut ilmu pengetahuan, teknologi dan kompetensi dalam bidang pendidikan. Kompetensi yang harus dikuasai dalam menghadapi persaingan global dalam dunia kerja abad 21 adalah individu yang kreatif, berpikir kritis, mandiri, bekerja sama dengan tim, kreativitas, informasi, komunikasi dan kemandirian belajar (Kivunja, 2015). Abad 21 menuntut manusia untuk memiliki keterampilan berpikir dan untuk berkompetisi dalam persaingan global (Syafitri et al., 2021). Untuk memenuhi tuntutan Abad 21 maka SDM yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki kemampuan berpikir secara kritis, logis, sistematis dan kreatif (Utami, 2022). Peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis karena kemampuan ini merupakan bekal utama dalam menghadapi abad 21 (Agnafia, 2019). Dalam menghadapi kompleksitas ini

pendidikan menjadi kunci mempersiapkan generasi muda menghadapi abad 21 (Devi et al., 2024).

Berpikir kritis adalah pemikiran reflektif yang rasional yang fokus pada menentukan apa yang harus dipercayai atau dilakukan (Ennis, 2011). Berpikir kritis merupakan suatu proses identifikasi beberapa asumsi yang menggabungkan pengetahuan sebelumnya sehingga memperoleh pengetahuan yang relevan. Berpikir kritis meliputi pemecahan masalah, perumusan kesimpulan, perhitungan kemungkinan serta pembuatan keputusan (Kusumawati et al., 2022). Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir kritis berpotensi meningkatkan daya analitis kritis peserta didik. Oleh karena itu, mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran menjadi upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Utami, 2022). Kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai (Hidayah et al., 2017). Berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Berpikir kritis dapat mengarahkan peserta didik agar dapat berpikir terstruktur dalam mengorganisir konsep untuk memecahkan masalah (Kusumawati et al., 2022).

Menurut (Ennis, 2011) terdapat 5 indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu: 1) Memberikan penjelasan sederhana (*basic clarification*) dengan sub indikator memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan. 2) Membangun keterampilan dasar (*bases for a decision*) dengan sub indikator menilai kredibilitas sumber dan mengobservasi dan menilai laporan observasi. 3) Menyimpulkan (*inference*) dengan sub indikator membuat dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan induksi, dan membuat serta menilai nilai keputusan. 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) dengan sub indikator mendefinisikan istilah dan menilai definisi, mengidentifikasi asumsi. 5) Dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*) dengan sub indikator mendefinisikan asumsi asumsi, menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting namun kenyataan di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan data PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2022 Indonesia mencetak skor di bawah rata-rata. Dengan skor matematika 366, sains 383, dan membaca 359 Indonesia hanya memperoleh rata-rata 369. Indonesia meraih peringkat 68 dari 80 negara (OECD, 2023). Penelitian lain pada SMP Negeri 1 Delanggu Kabupaten Klaten menyatakan bahwa hasil kemampuan berpikir kritis peserta hanya mendapatkan persentase rata-rata 40,46% (Nuryanti et al., 2018). Penelitian lain pada SMP Negeri 1 Penengahan Lampung Selatan menyatakan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada penelitian kelas eksperimen hanya mendapat nilai rata-rata 51,2% dan rata-rata 41,53% kelas kontrol (Astuti et al., 2018). Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa bukan tanpa alasan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor faktor eksternal dan internal. Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu metode pengajaran yang konvensional dan berorientasi pada hafalan (Susanto et al., 2023). Faktor internal yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yaitu kurangnya motivasi belajar, keterampilan dasar yang lemah, rendahnya kepercayaan diri, dan kebiasaan belajar yang buruk menghambat perkembangan berpikir kritis (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melakukan teknik pengambilan data melalui soal tes. Waktu penelitian pada bulan

September 2025 pada SMP Negeri 45 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan kelas VII.1 sebagai sampel penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 27 peserta didik. Penelitian ini menggunakan soal tes untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap mata pelajaran IPA.

Analisis data penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan menerapkan statistik deskriptif. Setiap indikator berpikir kritis dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Berikut ini uraian analisis:

$$P = \frac{S}{S_{max}} \times 100$$

Keterangan:

P = Angka persentase

S = Skor

S_{max} = Skor maksimal

Tabel 1. Kategori Berpikir Kritis

No.	Tingkat Penguasaan (Dalam %)	Skor
1.	0-20	Sangat Rendah
2.	21-40	Rendah
3.	41-60	Cukup/Sedang
4.	61-80	Tinggi
5.	81-100	Sangat Tinggi

Sumber: (Nurjanah et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penelitian dilakukan dengan pemberian soal tes berupa 5 soal dengan indikator berpikir kritis. Penilaian tes berupa kelima aspek berpikir kritis (Ennis, 2011) yang meliputi 1. *Basic clarification*, 2. *Bases for a decision*, 3. *Inference*, 4. *Advance clarification*, 5. *Supposition and Integration*. Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data meliputi analisis hasil tiap indikator soal. Analisis ini difungsikan untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik dan rata-rata yang diperoleh. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis sedang dan perlu adanya peningkatan lagi. Berdasarkan wawancara pada guru mata pelajaran, hal ini dipengaruhi oleh salah satunya yaitu faktor transisi siswa dari SD ke SMP sehingga perlu adaptasi terhadap pembelajaran. Maka, diperlukan adanya upaya peningkatan berpikir kritis siswa pada siswa.

Tabel 2. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Sangat Tinggi	0	0%
2.	Tinggi	2	7,40741%
3.	Sedang	11	40,7407%
4.	Rendah	13	48,1481%
5.	Sangat Rendah	1	3,7037%
Total		27	100%

Hasil pada tabel 2 menyatakan bahwa pada 27 peserta didik masih terdapat 13 peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Hampir setengah dari sampel memiliki hasil tes berupa kemampuan berpikir kritis rendah. Tidak terdapat peserta didik dengan kategori sangat tinggi. Dalam kategori tinggi pun hanya terdapat 2 peserta didik yang berada pada kemampuan tersebut. Peserta didik dengan kemampuan sedang ada 11 peserta didik. Angka ini tidak terlalu jauh dengan kategori rendah. Pada kategori sangat rendah terdapat satu peserta didik saja yang ada pada kategori tersebut. Masih banyaknya peserta didik dalam berpikir kritis dapat disebabkan oleh faktor internal seperti rendahnya motivasi, minat, dan kesiapan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Amijaya et al., 2018).

Tabel 3. Skor Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Tiap Indikator

No.	Aspek Penilaian	Skor
1.	<i>Basic clarification</i>	33,3%
2.	<i>Bases for a decision</i>	44,4%
3.	<i>Inference</i>	25,9%
4.	<i>Advance clarification</i>	47,2%
5.	<i>Supposition and Integration</i>	63,8%
Mean		42,9%

Berdasarkan penelitian pada masing masing indikator soal didapatkan rata rata 42,9% atau berada pada tingkat sedang. Pada indikator *Basic clarification* (memberikan penjelasan sederhana) peserta didik memiliki kemampuan dengan skor 33,3%. Peserta didik belum mampu dalam memberikan penjelasan sesuai dengan instruksi. Pada indikator soal ini, pemahaman peserta didik masih pada tahap rendah sehingga belum mampu memberikan penjelasan sesuai dengan persoalan. Rendahnya kemampuan memberikan penjelasan sederhana menjadi indikasi rendahnya kemampuan berpikir kritis. Pada soal dengan indikator *Bases for a decision* (membangun keterampilan dasar) peserta didik memiliki kemampuan yang cukup dengan skor 44,4%. Peserta didik cukup mampu dalam memberikan penjelasan dan mempertimbangkan data yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan.

Pada soal dengan indikator *Inference* (menyimpulkan) peserta didik memiliki kemampuan terendah dengan skor 25,9% pada indikator ini. Peserta didik banyak yang kesulitan untuk memberikan kesimpulan dari pertanyaan yang diberikan. Peserta didik belum cukup untuk memahami pernyataan dan pertanyaan yang diberikan. Sehingga terdapat beberapa yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan indikator menyimpulkan. Jawaban terbatas pada penjelasan saja tanpa adanya kesimpulan yang jelas sebagaimana instruksi yang diberikan. Menurut (Irmayadi et al., 2020) keterampilan menarik kesimpulan penting dalam pembelajaran sains. Keterampilan menarik kesimpulan dapat memungkinkan peserta didik mampu menilai sejauh mana pengetahuan baru yang mereka peroleh dapat dipercaya.

Pada soal dengan indikator *Advanced clarification* (memberikan penjelasan lebih lanjut) peserta didik memiliki kemampuan yang cukup dengan skor 44,4%. Peserta didik cukup mampu dalam memberikan penjelasan lebih lanjut sesuai dengan instruksi yang diberikan. Meskipun demikian terdapat beberapa peserta didik menjawab dengan tidak tepat pada soal ini. Indikator meminta penjelasan lanjutan erat kaitannya dengan penalaran (Nurjanah et al., 2022). Peserta didik cukup atau memiliki kemampuan sedang

dalam indikator ini. Indikator terakhir *Supposition and Integration* peserta didik memperoleh skor tertinggi diantara indikator lain. Skor 63,8% didapatkan dengan kemampuan peserta didik menjawab soal indikator ini dengan sub indikator menentukan suatu tindakan dengan baik. Sebagian besar peserta didik mampu menentukan tindakan apa yang tepat dilakukan berdasarkan permasalahan.

Berdasarkan skor kemampuan berpikir kritis terdapat 13 peserta didik masih memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini tentunya menuntut adanya inovasi dan upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan kelima indikator berpikir kritis, diperoleh rata rata 42,9% kemampuan berpikir kritis. Meskipun tergolong sedang, kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu ditingkatkan lagi. Terdapat dua indikator berpikir kritis yang memperoleh tingkat penguasaan tergolong rendah. *Basic clarification & Inference* menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan lagi. Dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang mampu berpikir kritis cenderung lebih mudah memahami konsep dan menyelesaikan masalah yang diberikan dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini membantu dalam menghadapi ujian dan tes dengan hasil lebih baik. Selain itu, dalam dunia kerja modern yang semakin kompleks, kemampuan berpikir kritis turut menjadi kunci dalam mengambil keputusan yang tepat dan berdampak besar (Ariadila et al., 2023). Penting sekali untuk melakukan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Melalui pendidikan di sekolah guru memegang peranan penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis (Yulianti et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII SMP Negeri 45 Bandar Lampung berada pada tingkat sedang (cukup) dengan rata rata 42,9%. Pada tahap ini kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu adanya upaya peningkatan. Upaya peningkatan dapat memfokuskan pada indikator terendah yaitu *inference*. Indikator lain juga masih berada pada tingkat rendah yaitu *basic clarification*. Saran pada penelitian selanjutnya meliputi memfokuskan pada indikator rendah. Memfokuskan dan memberikan inovasi dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih maksimal. Diharapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat dan berada pada tingkat berpikir kritis peserta didik yang tinggi.

REFERENSI

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pembelajaran Biologi. *Jurnal Florea*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>
- Amijaya, L. S., Ramdani, A., & Merta, I. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(2), 94–99. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13i2.468>
- Ariadila, S., Silalahi, Y., Fadiyah, F., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>

- Astuti, T. D., Yetri, & Anggraini, W. (2018). Pengaruh model pembelajaran auditory intellectually repetition (AIR) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MAN paso pesisir. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jmpf.v15i1.97986>
- Devi, L. S., Hendrib, & Marasabessy, A. C. (2024). Menghadapi Tantangan Global : Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Generasi Muda Yang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang*, 4, 104–114.
- Ennis, R. (2011). Critical Thinking: Reflection and Perspective Part II. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(2), 5–19.
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian. *Jurnal Taman Cendekia*, 3(8), 85–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1945>
- Irmayadi, R., Haris, A., & Kaharuddin, K. (2020). Analisis Keterampilan Menarik Kesimpulan Dalam Pembelajaran Fisika Peserta Didik Di Sma Negeri 9 Makassar. *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika*, 16(3), 228. <https://doi.org/10.35580/jspf.v16i3.16466>
- Kivunja, C. (2015). Teaching Students to Learn and to Work Well with 21st Century Skills: Unpacking the Career and Life Skills Domain of the New Learning Paradigm. *International Journal of Higher Education*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v4n1p1>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *Jurnal MathEdu*, 5(1), 13–18. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu>
- Nurjanah, S., Djudin, T., & Hamdani. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Topik Fluida Dinamis. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 111–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3849>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 155–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i2.10490>
- OECD. (2023). Pisa 2022 Results. In *Factsheets: Vol. I*. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en%0Ahttps://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/germany-1a2cf137/
- Rofi'ah, S., & Rokhmaniyah, R. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 1763–1770. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92274>
- Susanto, Ardi, M., Arfandi, A., Lopa, A. T., & Rahman, M. H. (2023). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Makassar. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2023-Universitas Negeri Makassar*, 1042–1051.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>

- Utami, H. B. (2022). Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis dalam Dunia Pendidikan Matematika. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 529–538. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v4i2.2025>
- Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Radec Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 47–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.3350>